

## **Strategi Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tari Dolalak pada Anak Usia Dini di Kabupaten Purworejo: Perspektif Konseptual**

**Lambang Febrina Rih Fiarsy<sup>1</sup>, Ni Kadek Aris Rahmadani<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>12</sup>

fiarsylambang@students.unnes.ac.id, kadekaris@mail.unnes.ac.id

### **ABSTRACT**

*Learning local wisdom-based dance arts, especially Dolalak Dance, for early childhood has an important role in preserving culture and shaping children's character. However, the limited competence of teachers in the field of dance arts and cultural pedagogy is a major challenge. This article aims to examine strategies for improving teachers' teaching skills in learning Dolalak Dance through the SLR (Systematic Literature Review) method for various scientific articles that have been reviewed. The articles used in this study were six national journal articles obtained from the Google Scholar database using the Publish or Perish application. The results of the review of the six articles concluded that local culture-based training, ethnoscience integration, motor-affective approaches, collaboration with art studios, and curriculum innovation are relevant and contextual strategies to improve the teaching skills of PAUD teachers in learning Dolalak Dance.*

**Keywords:** Early childhood education, Teachers, Skills, Dolalak Dance

### **ABSTRAK**

Pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal, khususnya Tari Dolalak, pada anak usia dini memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter anak. Namun, keterbatasan kompetensi guru dalam bidang seni tari dan pedagogi budaya menjadi tantangan utama. Artikel ini bertujuan mengkaji strategi peningkatan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Tari Dolalak melalui metode SLR (*Systematic Literature Review*) terhadap berbagai artikel ilmiah yang direview. Artikel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak enam artikel jurnal nasional yang diperoleh dari database google scholar dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish. Hasil review dari enam artikel menyimpulkan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal, integrasi etnosains, pendekatan motorik-afektif, kolaborasi dengan sanggar seni, serta inovasi kurikulum merupakan strategi yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru PAUD dalam pembelajaran Tari Dolalak.

**Kata Kunci :** Pendidikan anak usia dini, Guru, Keterampilan, Tari Dolalak

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah memiliki satu bentuk seni pertunjukan yang mengandung nilai budaya yang tinggi dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda. Kesenian ini disebut Tari Dolalak. Dolalak merupakan tarian serdadu Belanda saat penjajahan. Perilaku serdadu Belanda di barak adalah inspirasi dari Tari Dolalak. Kata "Dolalak" berasal dari lafal notasi nada do-la-la dari lagu diatonis yang

dinyanyikan oleh serdadu Belanda dalam tangsi "markas tentara". Ucapan dominan yang dinyanyikan sambil menari adalah "do la la", yang dapat ditemukan dalam lagu 1-6-6. Masyarakat Purworejo dan sekitarnya menirukannya menjadi dolalak, termasuk meniru gerakan dan motif pakaian serdadu Belanda (Indriyanto, Lidya Laura, and Astuti 2023)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengajaran Tari Dolalak memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak-anak. Melalui tari, anak-anak dapat belajar tentang koordinasi gerakan, ekspresi diri, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari (Putri et al., 2024). Namun, keberhasilan pembelajaran seni tari sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi. Guru yang kompeten tidak hanya mampu mengajarkan teknik dasar tari, tetapi juga diperlukan kreativitas dan kemauan yang tinggi dari guru untuk dapat mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (Haryadi, 2024).

Meskipun Tari Dolalak merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal Purworejo yang potensial untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai media pendidikan karakter, namun implementasinya di pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi hambatan serius. Hambatan ini berakar pada tidak tersedianya pelatihan khusus yang membekali guru PAUD dengan keterampilan teknis dan pedagogis untuk mengajarkan Tari Dolalak, termasuk pemahaman terhadap teknik dasar, metode pengajaran yang sesuai usia anak, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan. Tanpa adanya pelatihan yang terstruktur dan berbasis budaya lokal, guru PAUD tidak mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara potensi budaya yang dapat digunakan dalam pendidikan dan kemampuan guru dalam mewujudkannya di ruang kelas. Berdasarkan dari latar belakang uraian di atas, maka dapat dirumuskan "Bagaimana strategi untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru PAUD dalam pembelajaran Tari Dolalak?". Dan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji strategi peningkatan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Tari Dolalak.

## **METODE PENELITIAN**

*Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.. Metode ini adalah sebuah metode untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, membedah, dan menyusun data dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan suatu topik atau masalah. Proses penelitian diawali dengan mencari artikel, dimulai dengan menemukan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Temuan-temuan penelitian tersebut kemudian dievaluasi oleh peneliti dengan melakukan telaah dan identifikasi sistematis dengan mengacu pada artikel yang dimaksud (Triandini et al. 2019)

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, langkah pertama ialah menentukan topik sehingga dapat dirumuskan masalah "Bagaimana strategi untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru PAUD dalam pembelajaran Tari Dolalak". Selanjutnya, populasi data dalam penelitian ini adalah jurnal yang terkait dengan

strategi untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru PAUD dalam pembelajaran Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo. Proses pencarian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari Google Scholar dengan bantuan aplikasi *Harzing: Publish or Perish* untuk memudahkan menemukan jurnal yang dibutuhkan.

Dalam penentuan kriteria data yang diperoleh digunakan untuk menentukan apakah data tersebut sesuai untuk penelitian. Berikut ini adalah kriteria data penelitian.

**Tabel 1.** Tahap Penentuan Kriteria

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Artikel menggunakan Bahasa Indonesia	Artikel tidak berbahasa Inggris
2.	Penulis artikel adalah penulis Indonesia	Penulis artikel bukan penulis Indonesia
3.	Publikasi tahun 2019-2025	Publikasi dibawah tahun 2019
4.	Riset terkait pembelajaran seni dan anak usia dini	Riset tidak terkait pembelajaran seni dan anak usia dini

Setelah pencarian artikel pada aplikasi *Publish or Perish*, peneliti menemukan 30 artikel pada database Google Scholar, lalu memilih 17 artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan mengeliminasi 13 artikel yang tidak sesuai. Selanjutnya, dilakukan eliminasi secara mendetail dan kesesuaian topik peneliti terdapat 6 artikel yang valid. Hasil dari studi literatur ini dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis strategi peningkatan keterampilan mengajar guru PAUD dalam pembelajaran Tari Dolalak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Dolalak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dari Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang memiliki kekayaan nilai budaya dan ekspresi estetika. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Tari Dolalak dapat berperan sebagai media pembelajaran yang holistik, mencakup aspek fisik-motorik, sosial-emosional, dan penguatan nilai budaya lokal. Anak usia dini sangat peka terhadap stimulasi sensorimotorik, dan kegiatan menari seperti Dolalak mampu menyediakan ruang untuk eksplorasi gerak yang menyenangkan (Lubis 2021). Gerakan yang sederhana, repetitif, dan ritmis dalam Tari Dolalak sangat cocok untuk tahap perkembangan motorik kasar anak usia 4–6 tahun.

Selain penguatan aspek fisik, Tari Dolalak juga bermanfaat dalam membentuk karakter sosial anak. Tari ini umumnya dibawakan secara berkelompok, sehingga mampu melatih anak dalam hal kerja sama, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Interaksi ini secara langsung membentuk kecerdasan interpersonal anak yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di PAUD. Seperti disampaikan oleh Haryadi (2024), seni tari memberi ruang anak untuk membangun relasi sosial yang sehat dan saling mendukung, terutama dalam konteks kegiatan berkelompok.

Pengintegrasian Tari Dolalak ke dalam kurikulum PAUD juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang digalakkan oleh Kemendikbudristek. Tari Dolalak juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi emosional. Anak-anak yang mengekspresikan diri melalui gerakan tari cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Menurut teori perkembangan Erikson, usia dini adalah masa yang penting untuk pembentukan inisiatif dan rasa percaya diri. Melalui kegiatan seperti menari dan tampil di hadapan orang lain, anak belajar mengelola rasa malu dan percaya pada kemampuannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya sekedar hiburan, melainkan sarana pembentukan kepribadian anak.

Pembelajaran Tari Dolalak dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan pentingnya pelestarian budaya yang dimulai dari generasi muda. Jika dikemas dalam pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, Tari Dolalak tidak hanya akan lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

**Tabel 2.** Analisa Deskriptif *Literature*

<b>Penulis</b>	<b>Judul/Tahun</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Sylvania Nabila Arsanti, Agus Trilaksana	Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Sebagai Pelestari Kesenian Reyog Ponorogo di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (2024)	Metode penelitian sejarah	Penelitian ini menekankan pada strategi komunitas Solah Wetan dalam melatih guru dan siswa secara langsung melalui praktik tari Reyog yang dapat diaplikasikan pada Dolalak. Guru bertindak sebagai fasilitator budaya.
Nur Laela, Arum Ratnaningsih, Rintis Rizka Pangestika	Analisis Perkembangan Motorik Kasar Melalui Gerakan Tari Dolalak pada Siswa Kelas V SD Negeri Purworejo (2024)	Deskriptif Kualitatif	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dolalak dapat merangsang perkembangan motorik kasar anak. Guru memerlukan pelatihan agar mampu menyusun desain gerak yang tepat bagi usia dini.
Rima Sonia, Silvi Afrianingrum, Efa Yunita Setyaningrum,	Pelatihan Tari Dolalak Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya	Tiga R (Re-Visiting, Re Questioning,	Hasil penelitian ini yakni mendemonstrasikan pelatihan tari Dolalak bagi guru dan siswa sebagai upaya edukatif

Ola Ariansa, Lily Apriliani, Yulvi Umiyatur Soliha	Pelestarian Budaya di Kabupaten Purworejo (2023)	dan Re-Interpreting)	dan pelestarian budaya lokal dimana guru terlibat langsung dalam workshop dan pertunjukan.
Eko Digdoyo	Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara (2019)	Pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana tari tradisional membentuk nilai karakter anak seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru perlu dilatih untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui metode interaktif.
Yulianto, Kuni Solihah, Siti Khumaidah, Fit Rofiah	Pelatihan dan Workshop Musik Perkusi dalam Meningkatkan Kreativitas Seni pada Guru Anak Usia Dini di TK IT Ash Shiddiqiyah Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo (2023)	Metode <i>asset base commuity</i>	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan seni untuk guru PAUD dalam bentuk aktivitas seni perkusi dapat dikombinasikan dengan gerak tari seperti Tari Dolalak.
Lilik Dwi Kurniawati, Elisa Novie Azizah	Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan pada Anak Usia 4-6 Tahun (2019)	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah studi empiris tentang strategi guru dalam mengajarkan tari tradisional dengan pendekatan tematik dan adaptasi terhadap minat anak

Berdasarkan analisis dari enam artikel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa keterampilan mengajar guru dalam mengenalkan seni tari tradisional, seperti Tari Dolalak dari Purworejo, kepada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tidak hanya praktis, tetapi juga kontekstual dan kolaboratif. Mengingat karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan visual, strategi peningkatan kapasitas guru perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, kearifan lokal, serta dukungan komunitas. Berbagai studi

menunjukkan bahwa pelatihan guru yang melibatkan aspek budaya lokal secara langsung mampu meningkatkan kepekaan budaya dan keterampilan pedagogis.

Hasil penelitian (Arsanti and Trilaksana 2024) menyatakan bahwa dalam pembelajaran seni khususnya tari, guru dan siswa secara langsung melakukan praktik dan guru bertindak sebagai fasilitator budaya, di mana hal ini telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan paling efektif untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam mengajarkan seni tradisional, termasuk tari. Tidak seperti pelatihan berbasis ceramah yang bersifat pasif, *workshop* atau lokakarya mendorong keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar, yang sangat penting dalam konteks pendidikan seni. Dalam pendidikan tari tradisional seperti Dolalak, pelatihan berbasis praktik memberikan ruang pengalaman langsung yang memungkinkan guru menyerap pengetahuan teknis dan filosofi gerakan melalui interaksi langsung dengan seniman lokal. JJ menegaskan bahwa *workshop* tari berbasis budaya memperkuat pemahaman nilai-nilai sosial dan identitas budaya yang terkandung dalam gerakan tari, sekaligus membangun kapasitas pengajaran yang lebih kontekstual dan reflektif.

Aspek keterlibatan tubuh (*embodied learning*) menjadi keunggulan utama pendekatan ini. Gerakan tari tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga melalui sensasi tubuh dan emosi, yang memperkuat retensi dan pemahaman guru. Dalam penelitian oleh *Cappello and Ortiz (2025)*, pelatihan tari tradisional yang menggabungkan pendekatan kreatif dan gerakan terbukti dapat meningkatkan kesadaran identitas kultural dan efektivitas komunikasi nonverbal. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana pembelajaran bersifat multisensori dan berbasis pengalaman. Guru yang dilatih secara langsung dalam konteks budaya tertentu akan lebih mampu menyesuaikan metode pengajarnya dengan kebutuhan perkembangan anak, serta menjaga keotentikan budaya lokal.

Lebih dari itu, pelatihan berbasis praktik memungkinkan guru untuk memahami bagaimana gerakan Dolalak dapat disesuaikan dengan perkembangan motorik anak usia dini. Tidak semua gerakan tradisional cocok untuk anak-anak, oleh karena itu adaptasi diperlukan agar tetap bermakna tanpa menimbulkan beban fisik. Penelitian oleh *Jochum et al. (2024)* menunjukkan bahwa modifikasi gerakan folk dance oleh instruktur yang berpengalaman mampu meningkatkan kesehatan fisik sekaligus mendukung perkembangan psikomotorik peserta didik. Pelatihan seperti ini juga memberi ruang eksplorasi kepada guru untuk menciptakan variasi gerakan yang tetap menghormati struktur tradisional, tetapi ramah untuk usia dini.

Penelitian oleh (Laela, Ratnaningsih, and Pangestika 2024) menekankan bahwa gerakan Tari Dolalak yang energik, berulang, dan memiliki pola ritmis kuat sangat cocok untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Gerakan seperti melangkah, menghentakkan kaki, menepuk tangan, dan mengayunkan tubuh melibatkan aktivasi otot besar yang penting dalam perkembangan kinestetik anak. Aktivitas tersebut sejalan dengan teori perkembangan fisik anak menurut Piaget, yang menyebutkan bahwa stimulasi motorik melalui aktivitas bermain aktif memperkuat kontrol otot dan koordinasi tubuh. Sebagai kesenian yang berasal dari tradisi rakyat, Tari Dolalak secara alami mengandung unsur permainan dan kegembiraan yang selaras dengan dunia anak.

Namun, pemanfaatan potensi gerak Dolalak secara optimal memerlukan kompetensi khusus dari guru PAUD. Sementara itu, (Digdoyo 2019) dalam jurnal *Integralistik* menyatakan bahwa guru harus mampu memahami makna budaya sekaligus mendesain pembelajaran yang tidak membebani fisik anak. Guru perlu mengikuti pelatihan pedagogis yang menekankan adaptasi gerakan tari terhadap perkembangan usia. Tanpa pelatihan tersebut, terdapat risiko terjadinya cedera atau kebosanan pada anak akibat ketidaksesuaian intensitas atau durasi aktivitas. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memahami gerak tari, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dasar tentang fisiologi anak, prinsip stimulasi motorik, serta pendekatan edukatif berbasis budaya lokal.

Selain aspek motorik, integrasi Dolalak dalam pembelajaran juga memberi kontribusi pada aspek sosial dan emosional anak. Menurut (Sonia et al. 2023), kegiatan tari tradisional mendorong kerja sama, disiplin, dan ekspresi diri dalam suasana kolektif. Pengembangan dari temuan tersebut menunjukkan bahwa tari tradisional, seperti Dolalak, bukan hanya aktivitas motorik atau seni pertunjukan semata, melainkan ruang pembelajaran sosial yang sangat kaya. Melalui aktivitas menari bersama, anak-anak dilatih untuk memperhatikan instruksi, menyesuaikan diri dengan ritme kelompok, dan menghormati waktu serta giliran, yang merupakan dasar dari keterampilan sosial seperti disiplin dan kerja sama. Pengalaman kolektif ini membantu anak belajar tentang batasan diri dan orang lain, serta pentingnya harmoni dalam sebuah komunitas kecil, yakni kelas. Gerakan yang dilakukan bersama menciptakan ritme interaksi yang menyatukan, mempererat, dan memperkaya emosi mereka terhadap orang lain.

Lebih dalam lagi, (Sonia et al. 2023) juga menyoroti bagaimana tari tradisional membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan identitasnya. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas gerak ritmis akan terdorong untuk tampil, meniru, dan pada akhirnya memodifikasi gerakan sesuai karakter pribadi mereka. Di sinilah nilai ekspresi diri muncul, dan guru perlu peka terhadap bentuk-bentuk ekspresi ini agar bisa memberikan umpan balik yang positif dan membangun. Saat guru memahami bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam menari ada yang ekspresif, ada yang pemalu maka pendekatan pengajarannya pun akan menjadi lebih personal dan inklusif. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks anak usia dini yang masih dalam tahap membentuk rasa percaya diri dan konsep diri positif.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa pelatihan guru dalam pembelajaran tari tidak cukup hanya berfokus pada teknik gerak atau penguasaan koreografi. Guru perlu diberikan wawasan tentang perkembangan psikososial anak usia dini, termasuk teori emosi, kebutuhan sosial, dan dinamika kelompok kecil. Dengan bekal ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran tari yang tidak menekan, melainkan mendorong pertumbuhan anak secara menyeluruh. Guru menjadi fasilitator, mediator, dan pengarah yang membangun suasana kelas yang suportif, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam jangka panjang, pembelajaran seni tari yang sensitif terhadap aspek sosial dan emosional anak akan berkontribusi terhadap terciptanya individu yang empatik, toleran, dan adaptif dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian (Dwi Kurniawati and Novie Azizah 2019) menawarkan pendekatan strategis dalam pengajaran tari tradisional kepada anak usia dini dengan mengedepankan prinsip tematik dan fleksibilitas sesuai minat anak. Dalam studi ini, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengarah kegiatan, tetapi juga menjadi desainer pembelajaran yang sensitif terhadap dinamika perkembangan dan ketertarikan peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan tematik, tari tradisional termasuk Dolalak diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran seperti "lingkungan", "keluarga", atau "budaya lokal" sehingga kegiatan menari tidak terpisah dari konteks kehidupan anak sehari-hari. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih alami dan bermakna.

Lebih lanjut, adaptasi terhadap minat anak menjadi kunci dalam menjaga keterlibatan mereka selama proses pembelajaran tari. Kurniawati dan Azizah menekankan pentingnya observasi guru terhadap ekspresi, ketertarikan, dan gaya belajar masing-masing anak untuk menyesuaikan bentuk gerakan, musik, dan pola aktivitas tari yang digunakan. Misalnya, jika anak-anak lebih responsif terhadap suara drum atau irama cepat, maka pengenalan tari Dolalak dapat dimodifikasi untuk menonjolkan elemen tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak bersifat instruksional semata, tetapi lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan motorik secara simultan.

Strategi ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran AUD yang menekankan pada "bermain sambil belajar". Tari tradisional yang awalnya terlihat kompleks dapat dimodifikasi menjadi rangkaian gerakan sederhana yang dikaitkan dengan narasi atau cerita, misalnya "gerak pasukan Dolalak menjaga desa", sehingga anak tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga nilai keberanian, kerja sama, dan cinta budaya lokal. Pendekatan tematik-adaptif ini menjadikan guru sebagai agen budaya sekaligus inovator pedagogis, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan seni tetapi juga menyemai identitas kultural sejak usia dini.

Peningkatan keterampilan guru dalam mengajarkan Tari Dolalak memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran seni, khususnya tari tradisional seperti Dolalak, memiliki keunikan dalam menyentuh berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, mulai dari fisik-motorik, sosial-emosional, hingga kognitif dan nilai-nilai budaya. Salah satu implikasi utama dari integrasi Tari Dolalak dalam pembelajaran PAUD adalah penguatan pendidikan karakter anak. Melalui proses latihan tari yang dilakukan secara berulang dan terstruktur, anak-anak dilatih untuk disiplin mengikuti arahan guru, mematuhi urutan gerak, dan menjaga konsistensi tempo musik. Nilai kedisiplinan ini terbentuk secara alami dan menyenangkan, berbeda dengan pendekatan instruksional yang bersifat verbal. Selain itu, pelaksanaan latihan tari dalam kelompok turut mendorong munculnya rasa kebersamaan, empati, serta kerja sama antarpeserta didik. Anak-anak belajar menunggu giliran, menyesuaikan gerak dengan kelompok, serta saling membantu dalam menghafal rangkaian tarian. Penelitian oleh Rahmawati dan Faniyatul Hayat (2024) menunjukkan bahwa seni tari merupakan media efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan gotong royong, terutama ketika tarian yang digunakan

berasal dari budaya lokal. Anak-anak tidak hanya menirukan gerak secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi makna sosial di balik tarian tersebut. Dalam konteks Tari Dolalak, unsur kedisiplinan militer yang mewarnai latar sejarahnya menjadi nilai pendidikan tersendiri yang dapat diserap oleh anak.

Dari aspek perkembangan emosional, pembelajaran Tari Dolalak memberikan ruang ekspresi yang luas bagi anak. Seni tari dikenal sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memungkinkan anak menyalurkan emosi dan imajinasi melalui gerak tubuh. Dalam suasana yang penuh musik dan irama, anak-anak dapat mengekspresikan diri secara bebas namun tetap dalam batas struktur yang diajarkan guru. Kebebasan berekspresi ini penting bagi perkembangan identitas dan harga diri anak, terutama pada usia dini ketika mereka sedang membangun kesadaran diri dan belajar mengenali emosi. Kegiatan tari juga memfasilitasi kreativitas melalui eksplorasi gerakan. Meskipun Tari Dolalak memiliki pola gerak baku, guru dapat memodifikasi pengajarannya sesuai kemampuan anak dengan memberi ruang improvisasi sederhana, seperti memilih ekspresi wajah, posisi tangan, atau variasi langkah. Fleksibilitas ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mengurangi tekanan yang mungkin muncul dalam proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Dwi Kurniawati dan Novie Azizah (2019), pembelajaran tari tradisional yang disesuaikan dengan usia anak terbukti efektif dalam merangsang perkembangan motorik kasar dan emosional secara simultan.

Pentingnya pendidikan budaya dalam kurikulum PAUD tidak bisa dilepaskan dari tujuan nasional dalam membentuk generasi muda yang mencintai tanah air dan menghargai keberagaman. Dengan mengenalkan Tari Dolalak, anak-anak diperkenalkan pada kekayaan budaya daerahnya sendiri. Hal ini memperkuat jati diri sekaligus menanamkan kesadaran multikultural sejak dini. Tari Dolalak, dengan sejarahnya yang berasal dari kehidupan prajurit lokal dan tradisi rakyat, mengajarkan nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Penanaman nilai budaya melalui seni tari juga membekali anak dengan keterampilan sosial-budaya yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa budaya bukan sekadar pertunjukan, tetapi bagian dari identitas yang harus dipahami dan dilestarikan. Proses ini juga membuka ruang dialog antara anak, guru, dan orang tua mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak dan lagu pengiring tari.

Penerapan Tari Dolalak dalam pembelajaran PAUD juga berdampak pada terbentuknya kolaborasi antara sekolah, guru, dan komunitas seni lokal. Kegiatan pelatihan tari yang melibatkan sanggar seni atau seniman lokal berpotensi menciptakan jejaring kerja yang bermanfaat bagi keberlanjutan program. Sebagai contoh, pelatihan seni tari yang dilakukan di Desa Sekualan, Aceh Timur, sebagaimana dilaporkan oleh (Ailza et al. 2024), menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas seni mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya lokal. Kolaborasi ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program komunitas belajar profesional bagi guru PAUD, di mana mereka saling bertukar metode dan pengalaman dalam mengajarkan seni budaya lokal. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menjamin kesinambungan nilai budaya dalam kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Tari Dolalak pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan kompetensi pedagogis. Pembelajaran Tari Dolalak bukan sekadar transfer keterampilan motorik, tetapi juga sarana membangun karakter, ekspresi diri, serta memperkuat identitas budaya sejak dini. Oleh karena itu, strategi peningkatan kompetensi guru harus dirancang secara menyeluruh, adaptif, dan berbasis konteks lokal.

Strategi yang terbukti efektif meliputi pelatihan pedagogis yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, di mana guru tidak hanya diajarkan teknik tari, tetapi juga diberikan pemahaman filosofis dan simbolik dari Tari Dolalak. Kolaborasi dengan komunitas seni dan sanggar budaya lokal menjadi penting untuk mendukung kesinambungan praktik, serta memperkaya wawasan guru melalui pendekatan lintas sektor. Di sisi lain, penerapan pembelajaran tematik yang mengaitkan tari dengan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, dan empati memperluas dampak pembelajaran tari ke aspek sosial dan emosional anak.

Upaya peningkatan ini juga harus mencakup literasi budaya dan motorik guru, yang menjadi fondasi untuk menyusun gerakan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan media ajar yang inovatif, seperti video, kartu gerak, atau modul tematik interaktif, menjadi sarana penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang menyenangkan dan efektif. Agar strategi ini berhasil diterapkan secara berkelanjutan, dukungan aktif dari institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas seni lokal sangat dibutuhkan. Sinergi semua pihak menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran seni tari lokal yang hidup, relevan, dan berdaya guna dalam membentuk generasi muda yang berbudaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ailza, I., N. Ulfa, Rosmaini, F. Ramadhan, and Marzuki. (2024). "Pelatihan Seni Tari Sebagai Upaya Menjaga Jagat Dan Pengembangan Kreativitas Anak Desa Sekulan Kec.Serbajadi." *Journal of Human And Education*.
- Arsanti, S. N., and Agus Trilaksana. (2024). "Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Sebagai Pelestari Kesenian Reyog Ponorogo Di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo." *Journal Pendidikan Sejarah* 15(2).
- Cappello, Nicoletta, and Dolors Cañabate Ortiz. (2025). "Creative Embodied Learning about Different Identities." *Thinking Skills and Creativity* 57. doi:10.1016/j.tsc.2025.101833.
- Digdoyo, Eko. (2019). "RUMAH PUSPO BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TARI NUSANTARA." *Integralistik UNNES*.
- Dwi Kurniawati, Lilik, and Elisa Novie Azizah. (2019). "Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan Pada Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Haryadi, Rochmad. (2024). "KREATIVITAS BERINOVASI PADA GURU SENI DI ERA DIGITAL." *Jurnal Stppgriponorogo*.
- Indriyanto, R., Pauline Lidya Laura, and Budi Astuti. (2023). "SEMIOTIKA DALAM TARI: STUDI KASUS TARI DOLALAK." *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies* 8(2).
- Jochum, Elizabeth, Ditte Egholm, Anderson Souza Oliveira, and Stine Lindahl Jacobsen. (2024). "The Effects of Folk-Dance in Schools on Physical and Mental Health for at-Risk Adolescents: A Pilot Intervention Study." *Frontiers in Sports and Active Living* 6.
- Laela, Nur, Arum Ratnaningsih, and Rintis Rizkia Pangestika. (2024). "ANALISIS PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR MELALUI GERAKAN TARI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PURWOREJO." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10.
- Lubis. (2021). "KETERAMPILAN SENI GERAK TARI ANAK USIA DINI."
- Putri, Adinda, Faiz Rahmatullah Nugroho, and Susilo Andi Darma. (2024). "Pelatihan Tari Dolalak Sebagai Upaya Pemenuhan Children Subjective Well Being Pada Anak-Anak Di Desa Awu-Awu, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo." *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna* 2(1):1-11.
- Rahmawati, Reni, and Haura Faniyatul Hayat. (2024). "Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Menari Kreatif Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sonia, Rima, Silvi Afrianingrum, Efa Yunita Setiyaningrum, Ola Ariansa, Lily Apriliani, and Yulvi Umiyatur Soliha. (2023). "Pelatihan Tari Dolalak Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri* 1(2):47-51.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 5 No 2 (2025) 1474 - 1485 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.8534

Triandini, E., S. Jayanatha, A. Indrawan, G. W. Putra, B. Iswara, Program Studi, Sistem Informasi, Stikom Bali, Jl Raya, and Puputan No. (2019). "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)* 1(2).